BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan merujuk pada beberapa penelitian yang terdahulu yang telah dilakukan:

2.1.1 Palupi Lindiasari dan Sri Undartik (2015)

Penelitian Palupi Lindiasari dan Sri Undartik (2015) menguji tentang "Analisis Profitabilitas Bank Umum Go public di Indonesia sebelum dan setelah krisis : faktor internal dan eksternal. Penelitian ini tujuan untuk menganalisa pengaruh faktor internal bank (NIM, BOPO, CAR, LDR, NPL) dan faktor eksternal (Inflasi, suku bunga BI rate, IHSG dan GDP*deflator*) terhadap profitabilitas bank umum go public sebelum dan setelah krisis, kemudian menganalisa dampak faktor internal dan eksternal secara serempak terhadap profitabilitas bank umum go public, menganalisa pengaruh laju pertumbuhan faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas bank umum go-public sebelum dan setelah krisis dan mengetahui impilasi manajerial bagi perbankan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank go public sebanyak 16 bank yang tercatat di BEI mulai tahun 2005-2014. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah faktor internal yaitu BOPO, LDR, NPL, CAR, NIM, DUMP dan faktor eksternal yaitu IHSG, Inflasi, GDP*deflator*. Sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah profitabilitas Bank pada ROA. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji normalitas, uji asumsi klasik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR setelah krisis berdampak signifikan terhadap nilai ROA sebesar 0,1 kali lebih besar dibanding dampak kenaikan CAR sebelum krisis. Sedangkan faktor internal lainnya (BOPO, NPL, NIM) memiliki pengaruh signifikan yang sama terhadap nilai ROA sebelum maupun setelah krisis terhadap ROA. GDP*deflator* sebelum atau setelah krisis berpengaruh sama terhadap ROA. Implikasi manajerial bagi perbankan adalah perlu menekan laju pertumbuhan faktor internal yang menyebabkan penurunan profitabilitas bank.

Persamaan :

1. Menggunakan rasio keuangan NIM, BOPO, CAR, LDR, NPL.
2. Menggunakan uji normalitas.

Perbedaan :

1. Penelitian sebelumnya meneliti periode 2005-2014, sedangkan penelitian saat ini meneliti periode 2012-2014.
2. Jumlah sampel pada penelitian terdahulu terdiri dari 16 Bank, sedangkan penelitian saat ini terdiri dari 24 bank.

2.1.2 Rosmadewi Ayuningtyas Pane, Topowijono, Achmad Husaini (2015)

Penelitian Rosmadewi Ayuningtyas Pane, Topowijono, Achmad Husaini (2015) menguji tentang "Analisis diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013). Penelitian ini tujuan untuk mengetahui analisis diskriminan sebagai memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sebanyak 30 perusahaan yang tercatat di BEI mulai tahun 2011-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini NWC, CR, QR, ITO, TATO, DR, DER, GPM, OPM, ROA, ROE . Sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah kebangkrutan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji kesamaan rata-rata kelompok, uji signifikan antara dua variabel, uji ketepatan model diskriminan, uji validitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 perusahaan yang berpindah kategori dari bangkrut menjadi tidak bangkrut. Variabel yang terbukti signifikan membedakan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut terdapat 10 variabel dan variabel yang dominan membentuk fungsi diskriminan yaitu *Net Working Capital, Current Ratio, Quick Ratio, dan Return on Assets.*

Persamaan :

1. Menggunakan rasio keuangan ROA, ROE.
2. Menggunakan model *Multiple Discriminant Analysis (*MDA).

Perbedaan :

1. Penelitian sebelumnya meneliti periode 2011-2013, sedangkan penelitian saat ini meneliti periode 2012-2014.
2. Jumlah sampel pada penelitian terdahulu terdiri dari 30 perusahaan, sedangkan penelitian saat ini terdiri dari 24 bank.

2.1.3 Retno Dewi Anggraeni, Sri Mangesti Rahayu dan Topowijono (2014)

Penelitian Retno Dewi Anggraeni, Sri Mangesti Rahayu, dan Topowijono (2014) menguji tentang "Penerapan model *multiple discriminant analysis* untuk memprediksi *financial distress* (studi pada sektor industri barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012)". Penelitian ini tujuan untuk mengetahui kemampuan kelima rasio keuangan yang terdiri dari working capital to total assets, market value equity to book value of total debt, sales to total assets dalam membedakan perusahaan pada kelompok *financial distress* dan kelompok non *financial distress* dan untuk mengetahui salah satu rasio keuangan dari kelima rasio keuangan tersebut yang paling dominan dalam membedakan perusahaan pada kelompok *financial distress* dan kelompok non *financial distress*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang diteliti telah terdaftar dan mencatatkan sahamnya serta perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2009 - 2012.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah Rasio keuangan sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah *financial distress*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji Wilks' Lambda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kelima variabel independen yang digunakan signifikan dalam membedakan perusahaan pada kelompok *financial distress* dan kelompok non *financial distress* melalui uji F dan uji Wilks' Lambda dengan tingkat signifikasi <0,05 dan rasio RE/TA

merupakan variabel independen yang paling dominan dalam membedakan kelompok *financial distress* dan kelompok non *financial distress*.

Persamaan :

1. Menggunakan model Multiple Discriminant Analysis (MDA).
2. Memprediksi *financial distress*.

Perbedaan :

1. Penelitian sebelumnya meneliti periode 2009-2012, sedangkan penelitian saat ini meneliti periode 2012-2014.
2. Jumlah sampel pada penelitian terdahulu terdiri dari 26 perusahaan, sedangkan penelitian saat ini terdiri dari 24 bank.

2.1.4 Wurim Ben Pam (2013)

Penelitian Wurim Ben Pam (2013) menguji tentang "Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy in the Banking Sector of Nigeria". Penelitian ini tujuan untuk mengetahui potensi *Multiple Discriminant Analysis* model (dikemukakan oleh Altman, 1968) dalam memastikan kondisi kesehatan bank. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang secara acak dipilih peneliti untuk lima tahun yang mencakup periode antara 1999 – 2003. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini Prediction Bankruptcy sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah banking sector. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriminan. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa beberapa diskriminan Analisis Model (Analisis multivariat) masih merupakan alat ampuh dalam prediksi potensi kegagalan di sektor perbankan. Namun, penelitian prediksi kegagalan menderita kekurangan teori terpadu sejak tahun 1930 ketika studi empiris pertama mengenai hal ini diterbitkan. Meskipun ini, prediksi empiris telah menjanjikan. Likuiditas, profitabilitas, efisiensi operasional dan total omset aset (yang merupakan variabel kunci dalam Z Score Altman) adalah alat yang sangat ampuh dalam penentuan kekuatan bank.

Persamaan :

1. Menggunakan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA).
2. Meneliti *financial distress*.

Perbedaan :

1. Penelitan terdahulu meneliti sektor perbankan di Nigeria sedangkan penelitian saat ini meneliti sector perbankan di Indonesia.
2. Penelitian sebelumnya meneliti periode 1999-2003, sedangkan penelitian saat ini meneliti periode 2012-2014.

2.1.5 Endang Afriyeni (2012)

Penelitian Endang Afriyeni (2012) menguji tentang "Model prediksi *financial distress* perusahaan". Penelitian ini tujuan untuk mengetahui berbagai penelitian yang mampu membuktikan bahwa rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kondisi *financial distress* atau kebangkrutan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2007-2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah rasio keuangan sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah *financial distress*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fokus penelitian yang dimulai pada perbandingan antara rasio keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Perkembangan selanjutnya selain teknik statistik terus berevolusi dengan menggunakan metode regresi logistik, penelitian berkaitan dengan prediksi kesulitan keuangan meliputi tidak hanya faktor internal yang diukur dengan rasio keuangan. Tetapi juga termasuk faktor eksternal seperti variabel makro ekonomi. Ini sudah jatuh tempo variabel ekonomi makro juga diduga sebagai penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Persamaan :

1. Meneliti *financial distress.*
2. Menggunakan rasio keuangan likuiditas.

Perbedaan :

1. Penelitian sebelumnya meneliti periode 2007-2010, sedangkan penelitian saat ini meneliti periode 2012-2014.
2. Penelitian sebelumnya meneliti dengan model regresi logistik sedangkan penelitian saat ini meneliti dengan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA).

2.1.6 Tri Bodroastuti (2009)

Penelitian Tri Bodroastuti (2009) menguji tentang "Pengaruh struktur *corporate governance* terhadap *financial distress*". Penelitian ini tujuan untuk menguji variabel pengaruh yang paling struktur tata kelola perusahaan pada kesulitan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang diteliti di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2003-2007. Pemilihan sampel terdiri dari 19 perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah jumlah dewan direksi, jumlah komisaris, kepemilikan publik, jumlah dewan direktur keluar, kepemilikan institutional, dan kepemilikan direksi. sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah kesulitan keuangan . Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur tata kelola perusahaan yang mempengaruhi kesulitan keuangan adalah jumlah dewan direksi dan jumlah komisaris, sementara yang lain tidak dipengaruhi.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel independen dewan direksi.
2. Meneliti *financial distress*.

Perbedaan :

1. Penelitian sebelumnya meneliti periode 2003-2007, sedangkan penelitian saat ini meneliti periode 2012-2014.

2. Penelitian sebelumnya analisis data menggunakan Regresi logistik sedangkan penelitian saat ini meneliti menggunakan *Multiple Discriminant Analysis*.

2.1.7 Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto (2007)

Penelitian Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto (2007) menguji tentang "Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya". Penelitian ini tujuan untuk menganalisis perbedaan dari rasio ROA dan ROE, menganalisis seberapa besar Bank Devisa dan Bank Non Devisa dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dilihat dari LDR nya, menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dan suku bunga SBI terhadap rasio keuangan bank (ROA, ROE, LDR). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang diteliti di Bank Indonesia pada periode pengamatan 2002-2006. Pemilihan sampel Bank Devisa dan Bank Non Devisa terdiri dari 14 perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dua rata-rata dan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2002-2006 perbedaan kinerja antara ROA, ROE, Bank Devisa dan ROA, ROE Bank Non Devisa setelah krisis ekonomi tidak signifikan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2000-2006 Bank Non Devisa

berperan lebih besar dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dilihat dari rasio LDR nya. Indikator ekonomi makro (inflasi, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, suku bunga SBI) tidak memiliki pengaruh terhadap rasio keuangan bank (ROA, ROE, LDR).

Persamaan :

1. Menggunakan rasio keuangan ROA, ROE , dan LDR.
2. Meneliti BUSN Devisa.

Perbedaan :

1. Penelitian sebelumnya meneliti periode 2002-2006, sedangkan penelitian saat ini meneliti periode 2012-2014.
2. Penelitian sebelumnya analisis data menggunakan Uji Beda Dua Rata-Rata dan Uji Regresi Linier sedangkan penelitian saat ini meneliti menggunakan *Multiple Discriminant Analysis*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signaling Theory (Teori sinyal)

Menurut Scott (2012) Teori Sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajer untuk jenis yang tinggi, manajer tidak akan mengambil jenis yang rendah. Persyaratan yang diperlukan untuk teori sinyal adalah manajer mengambil jenis tinggi lebih murah daripada mengambil jenis rendah. Teori Sinyal akan memberi sinyal kredibilitasnya, untuk jenis rendah daripada jenis tinggi. Ada bukti, bahwa nilai pasar saham biasa ketika perusahaan mengeluarkan saham baru. Sementara pemegang saham yang ada ekuitas adalah saham baru dapat dikeluarkan oleh

perusahaan jenis rendah, sebuah perusahaan jenis tinggi akan menilai probabilitas kebangkrutan rendah. Kebijakan dividen bisa menjadi sinyal. Perusahaan memiliki rasio sinyal bayaran tinggi di masa depannya. Namun, rasio pembayaran yang tinggi juga bisa berarti bahwa perusahaan melihat sedikit prospek untuk pembiayaan internal yang menguntungkan dari saldo laba. Teori sinyal berfungsi sebagai tandingan untuk penyempurnaan terus-menerus GAAP sehingga dapat mengurangi pilihan kebijakan akuntansi .

2.2.2 Agency Theory (Teori Agensi)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori Agensi adalah hubungan kontraktual antara pemilik dan manajer dimana pemilik mendelegasikan tugas pengambilan keputusan kepada manajer sesuai kontrak kerja. Penyebab teori agensi ada dua yaitu *moral hazard* yang berarti pihak manajemen tidak melakukan kewajibannya dengan kesepakatan bersama dalam kontrak kerja dan *adverse selection* yang berarti keputusan diambil oleh pihak manajer berdasarkan informasi yang benar-benar didapat. Teori Agensi terdapat pemisahan antara manajemen dan pemilik yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Maka dari itu diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Penerapan *good corporate governance* bertujuan untuk memberikan sebuah kepercayaan pemilik terhadap manajer dalam mengelola perusahaan, sehingga tidak terjadi konflik antara pemilik dan manajemen yang berdampak pada penurunan biaya keagenan.

2.2.3 Perbankan

Menurut UU N0. 10 Tahun 1998 Tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan : pengertian Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Menurut Kasmir (2012) jenis-jenis perbankan dilihat dari berbagai segi antara lain :

1. Dilihat dari segi fungsinya terdiri dari :

   a. Bank Umum

   Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

   b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

   Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari kepemilikannya terdiri dari :

   a. Bank Milik Pemerintah

   Bank yang akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga keuntungan dimiliki oleh pemerintah pula.

   b. Bank Milik Swasta Nasional

   Bank yang seluruh dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya didirikan oleh swasta begitu juga pembagian keuntungan diambil oleh swasta pula.

c. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Asing

Bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing.

e. Bank Milik Campuran

Bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

3. Dilihat dari segi status terdiri dari :

a. Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga terdiri dari :

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional

Bank yang berkembang di Indonesia yang berorientasi pada prinsip konvensional.

b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah belum lama berkembang di Indonesia.

2.2.4 *Financial Distress*

Financial Distress adalah kesulitan keuangan yang dimana debitur tidak mampu membayar utangnya ketika jumlah utangnya melebihi nilai wajar aset. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran utang tepat waktu dengan kreditur dapat mengakibatkan perjanjian restrukturisasi utang. *Financial Distress* dapat mengakibatkan likuidasi perusahaan atau reorganisasi yang di bawah pengawasan pengadilan. Tujuan dari hukum kepailitan melindungi kepentingan kreditur, untuk memastikan pemerataan penyelesaian aset kewajiban dan untuk memberikan debitur dengan awal yang baru. Setelah debitur telah melunasi utangnya, maka debitur dapat memulai sesuatu yang baru tanpa ancaman tindakan hokum, Floyd Beams (2004). Selain itu Hofer (1980) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun.

Faktor-faktor penyebab *financial distress* ada 2 faktor internal dan faktor eksternal. Menurt Damodaran (2001) faktor internal terdiri dari :

a. Kesulitan arus kas

   Terjadi ketika penerimaan pendapatan dari hasil operasi tidak cukup menutupi beban yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan.

b. Besarnya jumlah hutang

   Pengambilan hutang untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan yang menimbulkan kewajiban untuk mengembalikan hutang di masa depan.

c. Tata kelola perusahaan yang buruk

Terjadi ketika semua pengelola berjalan secara sendiri dengan memperhatikan kepentingan pribadi bukan untuk mencapai tujuan bersama.

Faktor eksternal terdiri dari :

a. Adanya kenaikan tingkat inflasi.
b. Kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat.

2.2.5 *Good Corporate Governance*

Arief Effendi (2008) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* adalah Sistem pengendalian internal yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan. Implementasi prinsip GCG secara konsisten akan menarik minat para investor, baik domestik maupun asing. Hal ini sangat penting bagi perusahaan yang akan mengembangkan usahanya. Prinsip dari *Good Corporate Governance* adalah perlindungan terhadap hak pemegang saham, perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan. Beberapa elemen pengukuran *Corporate Governance* dalam penelitian ini adalah Komite Audit, Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Independen.

2.2.6 *Multiple Discriminant Analysis* (MDA)

Multiple Discriminant Analysis merupakan alat yang sangat ampuh dalam prediksi *financial distress* di sektor perbankan. Brigham dan Gapensky (1996:916) mengemukakan bahwa tujuan dari analisis diskriminan adalah membentuk garis batas yang memperlihatkan bahwa perusahaan perbankan yang berada di sebelah kiri garis batas adalah kemungkinan tidak mengalami *financial distress* sedangkan perusahaan perbankan yang berada di sebelah kanan garis batas kemungkinan mengalami *financial distress*. Tanda-tanda koefisien fungsi diskriminan adalah koefisien negatif. Semakin besar rasio, semakin rendah nilai Z perusahaan dan semakin rendah nilai Z, semakin kecil kemungkinan mengalami *financial distress.*

2.2.7 Laporan Keuangan Bank

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Revisi 2008) laporan keuangan Bank untuk tujuan umum terdiri atas:

1. Neraca

Posisi keuangan bank yang dipengaruhi sumber daya ekonomi yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas. Laporan Posisi Keuangan bermanfaat untuk memprediksi kemampuan bank di masa depan dalam menghasilkan kas dan setara kas, memprediksi kemampuan bank dalam memenuhi komitmen keuangan pada waktu yang telah ditentukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Laporan Laba Rugi

Kinerja bank diperlukan untuk menilai perusahaan perbankan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Laporan Laba Rugi bermanfaat untuk memprediksi kapasitas bank dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada.

3. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas bermanfaat untuk menilai kemampuan bank menghasilkan arus kas dan setara kas serta kebutuhan bank untuk menggunakan arus kas pada setiap aktivitas yang terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas Bank menggambarkan peningkatan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan Perubahan Ekuitas bermanfaat untuk mengetahui perubahan asset bersih yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan harus disajikan secara sistematis dengan urutan penyajian sesuai komponen utamanya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Catatan atas Laporan Keuangan berkaitan dengan pos-pos dalam neraca yang sifatnya memberikan penjelasan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

2.2.8 Analisis Rasio Keuangan Bank

a. Rasio Aset Produktif

Rasio aset produktif adalah semua aset baik dalam rupiah maupun valuta asing dimiliki bank untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur aset produktif dengan menggunakan raiso NPL. Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil rasio NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak Bank. Rasio NPL (*Non Performing Loan*) dapat dihitung dengan :

Rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

b. Rasio Efisiensi Usaha

Rasio efisiensi usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan biaya dalam operasional bank menghasilkan pendapatan bagi bank. Untuk mengukur rasio efisiensi usaha adalah dengan menggunakan rasio BOPO. Rasio BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dapat dihitung dengan :

Rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

c. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengukur rasio likuiditas adalah dengan menggunakan rasio LDR. Rasio LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit diberikan bank dengan dana yang diterima. Rasio LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Rasio LDR (*Loan to Deposits Ratio*) dapat dihitung dengan :

Rumus :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

d. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas adalah rasio yang digunakan mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas dicapai oleh bank yang bersangkutan. Untuk mengukur rasio rentabilitas dengan menggunakan rasio ROA, ROE dan NIM.

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan laba secara keseluruhan. Semakin besar keuntungan yang dicapai semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset. Rasio ROA (*Return on Assets*) dapat dihitung dengan :

Rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Rasio ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ROE merupakan indikator yang penting bagi para pemegang saham

dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio ROE (*Return On Equity*) dapat dihitung dengan :

Rumus :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio NIM digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan bunga. Rasio NIM (*Net Interest Margin*) dapat dihitung dengan :

Rumus :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}} \times 100\% = \ldots.\%$$

e. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume dana yang diperoleh dari berbagai utang serta sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana dengan berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Rasio Solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio CAR. Rasio CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri dengan memperoleh dana dari sumber di luar bank. Rasio CAR (*Capital Adequancy Ratio*) dapat dihitung dengan :

Rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

f. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang bekerja secara professional dan independen dibentuk oleh dewan komisaris. Komite Audit tugasnya membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan. Struktur keanggotaan komite audit terdiri atas seorang komisaris independen (yang menjabat sebagai ketua), seseorang yang berasal dari pihak independen dan memiliki keahlian di bidang keuangan, seseorang yang berasal dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum. Komite Audit (KA) dapat dihitung dengan :

Rumus :
KA = jumlah komite audit pada bank

g. Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah perusahaan yang menentukan kebijakan yang diambil jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan Direksi berfungsi untuk mengurus perusahaan. Rata-rata dewan direksi untuk perusahaan yang tetap sehat, memang lebih besar dibandingkan dewan direksi dari perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dewan direksi (DD) dapat dihitung dengan:

Rumus :
DD = jumlah dewan direksi yang terdapat pada bank

h. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris Independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris independen membantu dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal. Dewan komisaris independen dipilih oleh pemegang

saham dalam rapat umum pemegang saham yang mewakili kepentingan para pemegang saham. Dewan komisaris independen (DKI) dapat dihitung dengan :

Rumus :

$$DKI = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

i. Sensitivitas Inflasi

Asfia Murni (2006) menyatakan bahwa Inflasi adalah kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun tidak pernah menghendaki. Terjadinya inflasi dikarenakkan kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu. Dampak dari inflasi ketika biaya produksi naik akibat inflasi, saat kondisi harga tidak menentu para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya, inflasi menimbulkan efek buruk pada perdagangan. Adapun jenis inflasi dibedakan berdasarkan tingkat/laju inflasi dan berdasarkan sumber/penyebab inflasi. Berdasarkan tingkat/laju inflasi :

a. Moderat inflation (inflasi sedang): inflasi ditandai dengan harga meningkat secara lambat.
b. Galloping inflation (inflasi ganas): inflasi yang menimbulkan gangguan serius terhadap perekonomian.
c. Hyper inflation (hyperinflasi): inflasi yang tingkat inflasi sangat tinggi.

Sedangkan jenis inflasi berdasarkan sumber/penyebab inflasi :

a. Demand full inflation: inflasi terjadi pada masa perekonomian yang sedang berkembang pesat.

b. Cost push inflation: inflasi terjadi biaya produksi mengalami kenaikan secara terus menerus.

c. Imported inflation: inflasi yang bersumber dari kenaikan harga barang yang diimpor.

Sensitivitas Inflasi (SI) dapat dihitung dengan :

Rumus :
$Yi = a + \beta iXi + e$

Dimana:

Yi = Laba Bersih Bulanan

A = Konstanta

Bi = koefisien beta (sensitivitas)

Xi = Inflasi Bulanan

2.3 Hubungan antar Variabel

1. Pengaruh NPL (*Non Perfoming Loan*) terhadap *financial distress*

Bank Indonesia menetapkan bahwa NPL adalah sebesar 5%. NPL menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah. Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. NPL berpengaruh positif, apabila NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik

biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Hal ini didukung dengan penelitian Ugurlu dan Aksoy (2006) bahwa Rasio NPL (*Non performing loan)* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

2. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *financial distress*

Berdasarkan ketentuan BI, batas maksimum BOPO adalah 92%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasionalnya. Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa tingkat BOPO menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar BOPO mencerminkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usaha. Hal ini didukung dengan penelitian Koes et al (2010) bahwa Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

3. Pengaruh LDR (*Loan to Deposits Ratio*) terhadap *financial distress*

Berdasarkan ketentuan BI, batas maksimum LDR adalah 110%. Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga. Imbalan yang diterima penyaluran kredit merupakan pendapatan bagi bank ,sebaliknya bank mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan baiay bagi bank. Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan

sehingga kemungkinan suatu bank kondisi bermasalah semakin besar. Hal ini didukung dengan penelitian Maharani dan Toto (2007) bahwa Rasio LDR (*Loan to Deposits Ratio*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

4. Pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap *financial distress*

Rasio ROA bank sebesar 0,5%. ROA digunakan untuk mengetahui tingkat laba sebelum pajak. Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan bank untuk gagal akan semakin kecil. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Rosmadewi, Topowijono, Achmad (2015) bahwa Rasio ROA (*Return on assets)* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

5. Pengaruh ROE (*Return On Equity*) terhadap *financial distress*

Rasio ROE sebesar 10%. ROE digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat *equity* yang dimilik oleh pajak. Wirda (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi ROE maka kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin kecil. Hal ini didukung dengan penelitian Rosmadewi, Topowijono, Achmad (2015) bahwa Rasio ROE (*Return on Equity*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* .

6. Pengaruh NIM (*Net Interest Margin)* terhadap *financial distress*

Bank Indonesia menetapkan NIM maksimum adalah 2%. Nim adalah rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan. Almilia dan Herdaningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin rendah rasio maka kondisi bermasalah semakin besar. NIM berpengaruh negatif karena semakin besar rasio maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini didukung dengan penelitian Haryati (2006) bahwa Rasio NIM (*net interest margin*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

7. Pengaruh CAR (*Capital Adequancy Ratio*) terhadap *financial distress*

Bank Indonesia menyatakan bahwa bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia. Santoso (1996) menyatakan bahwa semakin besar CAR semakin kecil mengalami *financial distress*. Modal yang dimiliki bank tidak mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko. Hal ini didukung dengan penelitian Ugurlu dan Aksoy (2006) bahwa Rasio CAR (*Capital Adequancy Ratio*) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

8. Pengaruh Komite Audit terhadap *financial distress*

Komite Nasional Kebijakan Governenace, 2002 menjelaskan bahwa anggota komite audit dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen dengan dua orang eksternal yang independen terhadap

perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain. Pierce dan Zahra (1992) menyatakan bahwa Komite audit akan meningkat jika ukuran komite audit meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah yang dihadapi perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Ardina dan Basuki (2013) bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

9. Pengaruh Dewan Direksi terhadap *financial distress*

Dewan direksi memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar dalam menjamin ketersediaan sumber daya. Dewan direksi yang banyak dapat memonitor proses pelaporan lebih efektif dibandingkan dewan direksi yang sedikit. Emrinaldi (2007) menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Tri Bodroastuti (2009) bahwa Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

10. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *financial distress*

Dewan Komisaris Independen dengan pengambilan keputusan manajemen oleh dewan komisaris, pengawasan juga dilakukan oleh pihak eksternal yang independen agar keputusan yang diambil tepat dan menjauhkan perusahaan dari kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan dengan dewan komisaris independen yang lebih besar akan memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik. Sengupta (2003) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah dewan

komisaris independen maka semakin kecil terjadinya kesulitan keuangan karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen. Hal ini didukung dengan penelitian Parulian (2007) bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

11. Pengaruh Sensitivitas Inflasi terhadap *financial distress*

Laju/tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perusahaan perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Emmania Novada (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi mengalami kesulitan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Tirapat & Nittayagasetwat (1999) bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar

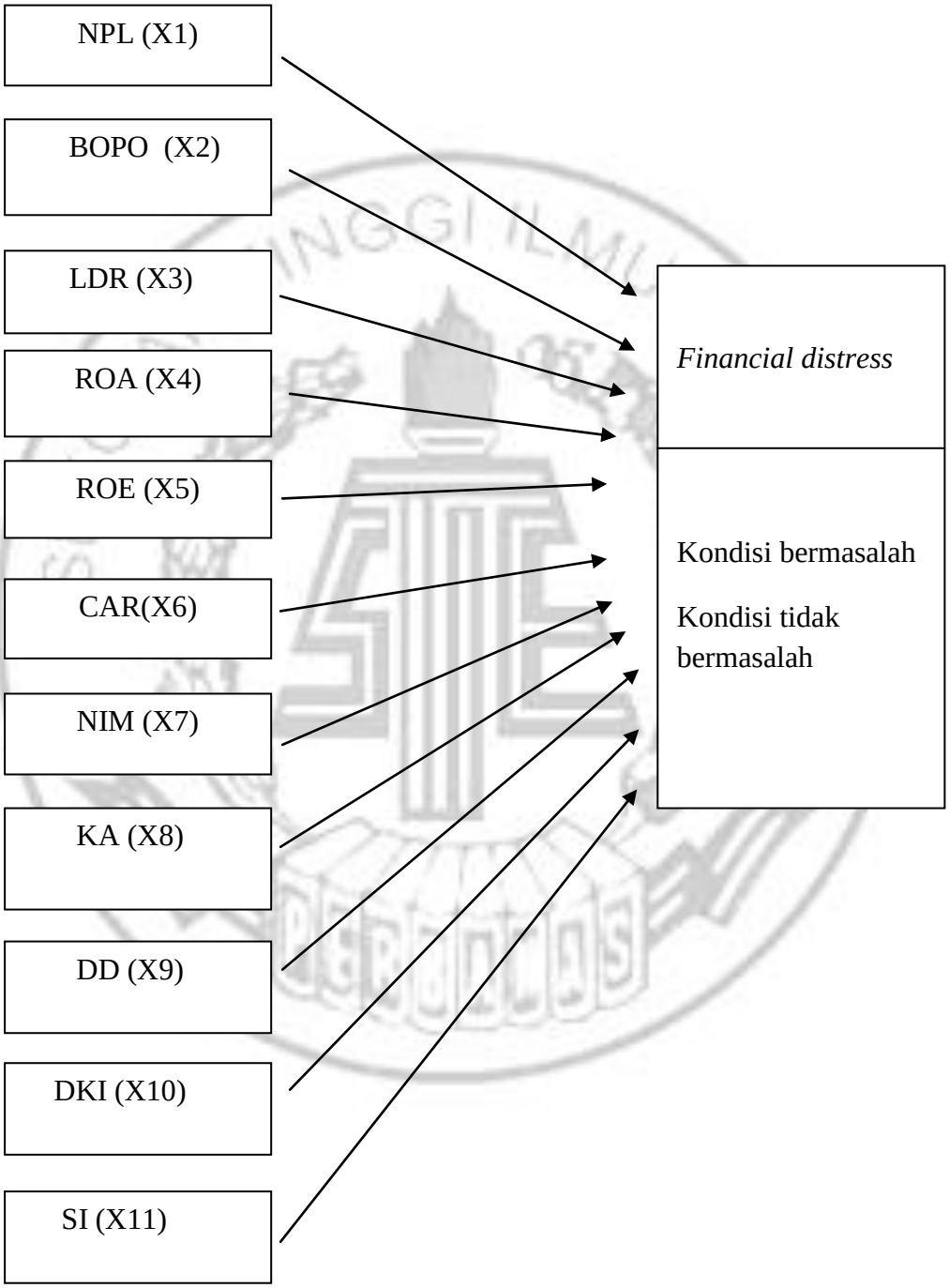

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H1: NPL (*Non Performing Loan*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

H2: BOPO (Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

H3: LDR (*Loan to Deposits Ratio*) tidak dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

H4: ROA (*Return On Assets*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

H5: ROE (*Return On Equity*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

H6: NIM (*Net Interest Margin*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

H7: CAR (*Capital Adequancy Ratio*) tidak dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

H8: Komite Audit tidak dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

H9: Dewan Direksi tidak dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

H10: Dewan Komisaris Independen tidak dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

H11: Sensitivitas Inflasi tidak dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.